

Nilai Luhur Religi Marapu dalam Perkawinan Pakodona di Desa Tenateke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya NTT

Yuliana Pakereng

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

*Email untuk Korespondensi: yulipakereng01@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Nilai luhur religi, supranatural, Marapu

Keywords:

Religious, supranatural, Marapu noble values

Nilai luhur religi Marapu adalah kepercayaan Marapu dan sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan terhadap arwah –arwah leluhur. Premis dasar dari setiap pemujaan adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supranatural. Masalah yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah : Bagaimana jenis – jenis nilai religi Marapu dalam perkawinan Pakodona di masyarakat Desa TenaTeke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya NTT. Penelitian ini bertujuan untuk : mendeskripsikan Jenis – jenis nilai luhur religi Marapu dalam perkawinan Pakodona di Desa Tenateke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya NTT. Hasil penelitian bahwa nilai luhur religi Marapu dalam perkawinan Pakodona merupakan Nilai luhur yang pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi, moral, dan etika, sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat budi luhur. Yang terdapat dalam jenis – jenis nilai luhur dalam perkawinan pakodona antara lain, Tahap awal yaitu, Tuntutan Tuhan (Marapu) Marapu merupakan kepercayaan yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan para leluhur, salah satunya aspek perkawinan. Memiliki Turunan untuk Tuhan (Marapu). Untuk melanjutkan pemujaan kepada Marapu maka maksud perkawinan merupakan salah satu cita – cita yang diharapkan dapat memberi atau mengadakan keturunanMemelihara hubungan keluarga Laki – laki dan perempuan dalam Tuhan (Marapu.) Sumba pada umumnya akan menikahi anak perempuan dari saudara laki - laki ibunya atau sebaliknya seorang anak perempuan akan menikah dengan anak laki – laki dari saudari ayahnya. Kedudukan Isteri dalam Pemahaman Tuha/ Marapu. Marapu membentuk budaya Sumba lewat berbagai kebiasaan yang menggambarkan tata nilai atas budaya tersebut. Dalam pemahaman Marapu sebelum seorang perempuan menikah, mulai dari dalam kandungan, lahir, menikah dan sampai mati ia telah mendapatkan pengakuan dalam adat Marapu sebagaimana yang diterima oleh laki - laki

The noble religious value of Marapu is the Marapu belief and a belief system based on the worship of ancestral spirits. The basic premise of every cult is belief in the existence of a soul, something supernatural, and supernatural powers. The problems that will be explained in this study are: How are the types of Marapu religious values in Pakodona marriage in the TenaTeke Village community, South Wewewa District, Southwest Sumba Regency, NTT. This study aims to: describe the types of Marapu religious values in Pakodona marriage in Tenateke Village, South Wewewa District, Southwest Sumba Regency, NTT. The results of the study show that the noble religious values of Marapu in Pakodona's marriage are noble values which are basically values that are able to form a person, morals and ethics, so that in his actions reflects the nature of nobility. The types of noble values in pakodona marriage include the initial stage, namely, God's Demands (Marapu) Marapu is a belief that greatly influences all aspects of the life of the ancestors, one of which is the aspect of marriage. Having Derivatives for God (Marapu). To continue the worship of Marapu, the purpose of marriage is one of the ideals that is expected to be able to give or produce offspring. the daughter will marry the son of her father's sister. The position of the wife in understanding God/Marapu. Marapu shape the culture of Sumba through various customs

that describe the values of that culture. In Marapu's understanding, before a woman is married, starting from the womb, birth, marriage and until she dies, she has received recognition in Marapu custom as accepted by men

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, Bahasa serta memiliki berbagai keaneka ragaman budaya yang masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri. Keaneka ragaman tersebut juga melahirkan suatu kebudayaan yang beraneka ragam, yaitu adanya sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia adalah sastra yang diungkapkan dengan Bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya factor Bahasa dan perkembangan sastra daerah itu sendiri.

Sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulisan atau cacatan dengan menggunakan Bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo,1997:39). Begitu juga menurut semi ia mengatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan Bahasa sebagai mediumnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia pada masa pramodern tidak mengenal tradisi tulisan hanya daerah-daerah tertentu di Indonesia yang telah mempunyai tradisi tulis. Bagi yang mengenal tradisi tulis, mereka menulis karya sastra pada umumnya sastra disampaikan dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan menurut Hutomo (1991:1), kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan dari mulut kemulut. Lebih lanjut Hutomo menyimpulkan bahwa apa yang dinamakan sastra lisan itu, baik yang bernilai sastra maupun bukan ternyata menjadi bidang studi folklor.

Nilai juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dijunjung tinggi yang menjiwai tindakan seseorang dan menjadi pengaruh, pengendali dan penentu perilaku seseorang. (Sarangan, 2017). Nilai mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan menjadi pedoman berperilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman perilaku oleh setiap anggota. Nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut nilai sosial, nilai sosial sangat beragam seperti nilai moral, nilai agama, nilai estetika, dan sebagainya. (Gunawan et al., 2018).

Religi berasal dari bahasa latin religare yang berarti belenggu atau belenggu. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut religius dan diartikan sebagai agama. Dapat dipahami bahwa agama bersifat mengikat, mengatur tidak hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia dengan lingkungan alamnya. Dengan kata lain, agama mencakup perilaku manusia berdasarkan masyarakat. Iman kepada Allah, dan karena itu semua tindakannya didasarkan pada iman. (Kuliyatun, 2020).

Religi tidak selalu dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Aspek yang dilihat oleh keragaman sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain karena menghirup rasa keintiman jiwa, termasuk keutuhan manusia, bukan aspek formal, tetapi sebenarnya agama kehidupan sehari-hari manifestasi yang lebih dalam. (Sarangan, 2017). Oleh karena itu, nilai religi adalah nilai yang diturunkan dari keyakinan ketuhanan yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, nilai agama merupakan suatu hal yang berguna yang dengannya manusia menjalankan ajaran agama yang dijunjungnya dalam bentuk sikap dan perbuatan tunduk. . Isu agama tidak hanya dibicarakan di masyarakat, tetapi juga dalam karya sastra, secara relatif banyak penulis yang membicarakannya, sehingga sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan. Keyakinan ini disebut agama. Agama melihat aspek batin, getaran hati nurani pribadi, sikap pribadi yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain. Oleh karena itu, sikap religius ini lebih menarik bagi kepribadian seseorang dengan halik-nya, bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan (Oktoviana, 2017).

Manusia dalam proses perkembangannya membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai apa yang diinginkan. Perkawinan ialah jalan untuk bisa mewujudkan rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Perkawinan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui perkawinan dapat membentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami istri menjadi satu keluarga.

Perkawinan adalah suatu akad perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan suka rela dan kerelaan kedua belah pihak. Dan mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara adat-istiadat.

Nusa Tenggara Timur memiliki beraneka ragam budaya, dengan ciri khasnya masing-masing. Pada suku Sumba Barat Daya memiliki tradisi perkawinan yakni tentang pembayaran belis. Secara umum belis dipahami sebagai pemberian sesuatu oleh keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Belis juga merupakan

sebagai balas jasa atau jerih payah orang tua perempuan yang telah memelihara dan membesarkannya. Dengan disera-nyanya belis berarti perempuan telah keluar dari suku orang tuanya dan mengikuti suku suaminya.

Pulau Sumba adalah sebuah pulau kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayahnya 10.710 km, dan titik tertingginya adalah Gunung Wanggameti (1.225m). Pulau Sumba berbatasan dengan Sumbawa disebelah barat laut, Flores timur laut, Timor di Timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Dibatasi oleh laut sawu serta samudra hindia terletak di sebelah selatan dan barat. Sumber: kabupaten sumba barat daya <http://sbdkab.go.id>. Wilayah kabupaten sumba barat daya adalah pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat (induk). Luas wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya ialah 1.445,77 km, meliputi tujuh wilayah kecamatan dan masing-masing kecamatan terbagi lagi dalam desa dan kelurahan, yakni ada sebanyak 129 desa dan 2 kelurahan. Secara geografik wilayah kabupaten sumba barat daya terletak pada 9°,18 – 10°,20 LS (litang selatan) dan 118°,55 – 120°,23 BT (bujur timur). Batas wilayah administrative Kabupaten Sumba Barat Daya ialah sebelah utara berbatasan dengan laut sumba,sebelah selatan berbatasan samudra Indonesia dan Kabupaten Sumba Barat sebelah barat berbatasan dengan samudra Indonesia dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat.

Dataran Kabupaten Sumba Barat Daya ialah dataran yang berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar ± 0 hingga 850 MSL (mean sea level) untuk kemiringan lahan wilayah kabupaten sumba barat daya dan sepanjang pantai relative datar. Topografi kabupaten sumba barat daya terbukti dan mengakibatkan tanah renta terhadap erosi.

Ibu Kota Kabupaten Sumba Barat Daya ialah Tambolaka. Kabupaten Sumba Barat Daya terdiri dari tujuh kecamatan yaitu, Kecamatan Wewewa Barat, Kecamatan Wewewa Timur, Kecamatan Wewewa Utara, Kecamatan Wewewa Selatan, Kecamatan Kodi, Kecamatan Kodi Baged, Kecamatan Kodi Besar, dan Kecamatan Loura. Sumber: kabupaten sumba barat daya <http://sbdkab.go.id>

Pakodona adalah istilah yang digunakan bagi suku Sumba yaitu di Kabupaten Sumba Barat Daya tepatnya di Desa TenaTeke yang artinya kawin lari. Pakodona adalah kawin lari yang dilakukan kedua pasangan laki-laki dan perempuan atas kemauan tanpa seijin kedua orang tua mereka, dan menjadi suatu interaksi sosial yang masyarakat pada umumnya lakukan dan menjadi suatu simbol contohnya dimana laki-laki dan perempuan saling bertemu disuatu pesta dan laki-laki langsung mengungkapkan perasaannya kepada perempuan dan setelah perempuannya setuju mereka sepakat pergi dan tinggal bersama atas kemauan bersama tanpa seijin kedua orang tua untuk melakukan suatu pernikahan. Perkawinan Pakodona ini dilakukan karena hubungan suka sama suka antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan suatu hukum adat tapi suatu persetujuan dan kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat didesa TenaTeke pada umumnya.

Proses perkawinan di Sumba Barat Daya khususnya didesa TenaTeke pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sistem kekerabatan yang melibatkan beberapa pihak : pihak kabisu pemberi gadis (Ina Ama) serta pihak kabisu penerima gadis (matto). Kedudukan pemberi gadis atau pihak perempuan lebih tinggi dari pihak laki-laki sehingga dapat menentukan besarnya maskawin atau yang biasa disebut dengan belis. Belis dari pihak laki-laki berupa kerbau, kuda, mamoli, parang dan tombak. Pihak perempuan membalas dengan memberi kain tenun, babi,gading,dan perhiasan wanita lainnya. Besar belis yang diberikan tergantung dari kesepakatan dan status sosial seseorang.

Suku Sumba sendiri menganut sistem kekeluargaan patrilineal dengan beragam adat dan tradisi yang masih dipertahankan hingga kini, hal ini dapat dilihat dari cara pelaksanaan perkawinan Pakodona yang dimana perkawinan tersebut terjadi atas dasar suka sama suka salah satu pasangan dan tanpa pengetahuan kedua orang tua mereka

Budaya adalah hasil dari sebuah aktivitas yang dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya kemudian melekat pada individu atau kelompok dan menjadi bagian dari diri dalam kehidupan sehari-hari. Di Sumba Barat Daya khususnya didesa TenaTeke masih terjadi perkawinan Pakodona. Perkawinan Pakodona ini sedikit berbeda dengan perkawinan lainnya yang terjadi didaerah Indonesia . Perkawinan Pakodona dilakukan dengan pasangan yang hendak dinikahi.

Penyebab terjadinya perkawinan Pakodona dimana sepasang laki-laki dan perempuan tidak sengaja bertemu disebuah acara, misalnya acara pesta, disitu kedua pasang saling berkomunikasi dan saling menyatakan perasaan cinta bahwa mereka mau menikah, dan ingin hidup bersama mereka sepakat untuk pergi dari rumah tanpa pengetahuan kedua orang tua mereka. Kepada pihak perempuan sepakat untuk mengikuti laki-laki kerumahnya tanpa pengetahuan orang tuanya. Dan setelah sampai kerumah pihak laki-laki dan keluarga pihak laki-laki pergi kerumah keluarga perempuan dengan membawah sebatang parang dan seekor kuda sebagai tanda pemberitahuan bahwa anak mereka ada dirumah pihak laki-laki yang ingin dinikahi.

Keberadaan tradisi perkawinan Pakodona pada masyarakat Suku Sumba khususnya didesa TenaTeke masih ada dan terus dipraktikkan secara terus-menerus sampai sekarang. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan tradisi perkawinan Pakodona Suku Sumba di Desa TenaTeke dan untuk membahas nilai luhur religi Marapu apa saja yang ada dalam tradisi perkawinan Pakodona

Pada pokoknya, upacara seperti itu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya oleh Robertson Smith dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dewa dipandang sebagai suatu komunitas walau sebagai warga yang istimewa. Maka dalam contoh etnografi (terutama suku dan kebudayaan Arab) yang diajukan sebagai ilustrasi dari gagasannya, Robertson menggambarkan upacara sesaji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi tetap keramat dan tidak sebagai suatu upacara yang khidmat dan keramat.

Jadi jika disimpulkan, maka hasil akhir dari penelitian bersaji ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/ masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendiskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama. Pada penelitian ini berkaitan dengan etnografi, karena perkawinan pakodona adalah suatu budaya yang dilakukan oleh satu pasangan laki laki dan perempuan, yang ingin berumah tangga dan memiliki kepercayaan yang sudah turun menurun dianut dan dilakukan bersama. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan jenis nilai religi Marapu dalam perkawinan pakodona di desa TenaTeke

METODE

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Pada hakikatnya pendekatan etnografi dalam penelitian ini merupakan deskripsi secara emik tentang objek penelitian dengan tujuan mendeskripsikan secara informatif sebagai bahan publikasi dan rekomendasi tentang pengembangan objek penelitian. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang lebih ditekankan pada etnografis. Kajian etnografis (menurut Danandjaja, 1984), yaitu menghubungkan folklor dengan latar belakang masyarakat Sumba Barat Daya. Folklor yang dimaksud disini adalah tradisi perkawinan Pakodona. Kajian ini lebih jauh dapat dihubungkan dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu suku Weijewa yang dapat menimbulkan efek pendidikan, terutama pendidikan moral. Data ialah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan. Dengan singkat data ialah hasil penelitian, yang baik diperoleh melalui pengamatan wawancara dan proses pemahaman melalui inferensi (Ratna, 2010:141). Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber asli, sumber tangan pertama penyelidik yaitu melalui wawancara lansung dengan kepala adat yang berada di kampung situs Manola. Dari sumber data ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segerah diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Data yang diambil dalam penelitian ini, selain teks dan wawancara dengan narasumber yang berisi upacara ritual perkawinan adat, penelitian juga mengumpulkan data tentang situasi tempat perceraian dan latar belakang masyarakat didesa tenateke, serta geografis dan kebudayaan yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang untuk masyarakat sumba di Desa Tenateke. Pada kesempatan ini, penelitian memilih narasumber yang benar benar mengetahui adat istiadat yang berlaku di Desa Tenateke. Beliau adalah pensiunan pegawai parawisata yang telah hidup bermasyarakat di Desa Tenateke selama 60 tahun lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasih Penelitian

1. Letak Geografis Daerah Penelitian

Sejarah desa TenaTeke berasal dari sistim pemerintahan, desa TenaTeke sebelum menjadi desa sistim pemerintahannya masih dalam bentuk kerajaan, sebagai peralihan dari kerajaan Tana Maringin. Raja yang pernah memerintah kerajaan Tana Maringin terdiri dari empat (4) orang raja yaitu: Rato Umbu Redda memerintah dari tahun 1906 – 1924, dengan pusat pemerintahan dengan pusat pemerintahannya di Bondo Woo wilaya kekuasaannya meliputi empat kampung yaitu: (a) Kampung Manola, (b) Kampung Wanno Beu, (c) Kampung Puu Naga, (d) Kampung Bondo Ukka. Leko Reddhe memerintah dari tahun 1924-1947 pusat pemerintahannya di Oba Wawi dan Wee Kaka serta meliputi wilayah kekuasaan yang sama. Rua Kadi memerintah dari tahun 1954-1964 dengan pusat pemerintahannya di Wee Kaka. Rua Leba memerintah dari tahun 1954-1964 dengan pusat pemerintahannya di Wee Kaka, pada tahun 1964 juga muncullah desa gaya baru, maka dipercayai raja Rua Leba sebagai koordinator dan pada tahun itu pula berakhir masa Swapraja Tana Maringin. Dengan munculnya desa gaya baru dan masih dipercayai raja Rua Leba sebagai koordinator maka pada saat itu pula Swapraja Tana Maringin tersebut dibagi menjadi dua desa yaitu: Desa TenaTeke dengan kepala desanya adalah Bora Kii dengan pusat pemerintahannya di Wee Kaka. Desa Buru Deilo dengan kepala desanya adalah Mako Malo Ole Awa dengan pusat pemerintahannya DiPasono Bendu.

Desa TenaTeke dalam sistim pemerintahan, desa TenaTeke setelah menjadi desa dari tahun 1964 sampai dengan sekarang telah di pimpin oleh enam orang kepala desa, dan tiga orang PLT.

Table 1. Nama – nama kepala desa TenaTeke dan PLT yang menerima dari tahun 1964-2022/ sekarang.

No	Nama kepala desa	Tahun pemerintahan	Jabatan
<i>Nilai Luhur Religi Marapu dalam Perkawinan Pakodona di Desa Tenateke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya NTT</i>			

1	Bora Kii	1964-1972	Kepala desa
2	Samuel Bora Bili	1972-1992	Kepala desa
3	Paulus Ngongo Bora	1992-1993	PLT
4	Lukas Lendi Putika	1993-2001	Kepala desa
5	Samuel Bora Bili	2001-2003	PLT
6	Gabriel Lende Bora	2003-2008	Kepala desa
7	Eduard Putika	2008-2014	Kepala desa
8	Alex Bili Malo	2014-2015	PLT
9	Carles Samuel Natan	2016-2022	Kepala desa
10	Carles Samuel Natan	2022-2028	Kepala desa

Desa TenaTeke dalam dinamika perkembangan, desa TenaTeke merupakan sebuah desa yang telah dibentuk sejak lama. Awalnya ketika Kecamatan Wewewa Selatan belum mekar dari Kecamatan Wewewa Barat desa TenaTeke merupakan desa bagian dari Kecamatan Wewewa Barat diwilaya Wewewa Selatan ada 3 suku yang ada yakni Ede, Tana Maringi dan Rara. Tiga suku tersebut berdasarkan latar belakang sejarah mempunyai hubungan pertalian kekeluargaan pada jaman dulu. Hingga sekarang beberapa aturan yang tidak tertulis masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai aturan adat. Wilaya TenaTeke sendiri berada diwilayah Tana Maringin bersama dengan beberapa desa tetangga yakni Bondo Ukka, Buru Deilo. Pada tahun 2012 setelah mengajukan proposal pemekaran desa diwilayah dusun III Wannu Beu. Dan pada tahun yang sama pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya melalui dinas pemberdayaan masyarakat telah melakukan verifikasi dan survei pada desa-desa mekar termasuk calon desa mekar NDITAKA pada desa TenaTeke.

Nama desa TenaTeke diambil dari satu syair adat Tana Maringin yakni TenaTeke Dittaka, Buru deilo, Mandungo. Pengejawantaan nama ini mengandung arti tersendiri bagi masyarakat desa TenaTeke. Penetapan wilayah pemekaran desa TenaTeke dibagi menjadi dua wilayah pemerintahan desa yaitu desa TenaTeke terletak diselatan dan desa Mandungo terletak di utara berdasarkan kesepakatan batas batas wilayah administrative pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu desa TenaTeke (desa induk) di pimpin oleh Eduard Putika sedangkan di desa Mandungon dipimpin oleh Gabriel Lede Bora sebagai kepala desa Mandungo pada bulan Februari 2013. Masyarakat desa TenaTeke 90% adalah petani, sedangkan 10% lainnya adalah pegawai guru dan tukang.

2. Batas Administrasi dan luas wilayah Wilayah

Desa Tena Teke memiliki luas wilayah lebih 520 ha dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Timurberbatasan dengan Desa Raba Ege
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Buru Deilo
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mandungo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Delo atau Desa Bondo Ukka

3. Geologi

Desa Tena Teke merupakan salah satu daerah kawasan perbukitan yang terletak di pulau sumba dengan curah hujan cukup dengan kondisi geologi tersebut maka Desa Tena Teke memiliki potensi mineral maupun sumber-sumber lainnya yang belum dapat di teliti oleh dinas terkait.adapun miniral-mineral yang terkandung di desa tena teke adalah sebagai berikut: batu gunung, batu kapur, batu cadas, batuh putih/batuh potong dan kayu.

4. Penduduk

Jumlah kepala keluarga diDesa TenaTeke tahun 2020 adalah 617 kk. Keseluruhan penduduk diwilayah Desa TenaTeke adalah 3192 jiwa dengan dirinci Laki-laki sebanyak 1492 jiwa dan jumlah Perempuan sebanyak 1700 jiwa. Dari data ini dapat di diketahui bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bawah jumlah perempuan lebih banyak di dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Dalam kehidupan setiap hari masyarakat desa Tena Teke, peranan laki-laki dalam keluarga tetap diharapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup berrumah tangga. Lebih mengenai jumlah penduduk perhatikan tabel berikut ini

Tabel 2. Jumlahpenduduk Desa Tena Teke yang dirinci menurut Dusun dan jenis kelamin tahun 2023

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase %
		L	P		
1	Dusun 1	550	660	12,10	37,90
2	Dusun 2	532	530	10,62	33,27
3	Dusun 3	410	510	920	28,83
	Jumlah	1492	1700	3192	100%

Sumber: Kantor Desa Tena Teke Dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah jiwa yang paling banyak adalah perempuan dusun 1 dengan jumlah 1210 jiwa atau 37,90% sedangkan jumlah jiwa paling sedikit adalah di dusun 3 dengan jumlah 920 jiwa atau 28.83% dan jumlah.

5. Flora dan Fauna

Daerah sumba merupakan daerah yang kaya akan berbagai macam flora dan fauna. Oleh karena itu peneliti akan menyebutkan jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di lokasi penelitian sebagai berikut: (1) Flora (Tumbuhan) Jenis-jenis tumbuhan yang ada di wilayah Desa Tena Teke terdiri dari tanaman umur panjang dan tanaman umur pendek. Tanaman umur panjang yang biasa ditanami dan dilestrikan oleh masyarakat setempat adalah seperti pohon kemiri (*aleurites moluccana*) kopi (*coffee arabica*) pohon kelapa (*cocos nucifera*) pinang (*areca catechu*) serta pohon-pohon lain yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, sedangkan tanaman umur pendek yang akan ditanam yaitu padi (*oryza sativa*) jagung (*zea mays*) cabe (*capsicum sp*) kacang-kacangan (*figna sinensis*) ubi kayu (*manihot esculenta*) sebagai keperluan dapur. (2) Fauna (Hewan). Hewan-hewan yang masih ditemukan di Desa Tena Teke saat ini terdiri dari hewan yang di pelihara dan hewan liar. Hewan peliharaan berupa kuda (*equus 30 caballus*) sapi (*bos taurus*) kerbau (*bubalus bubalis*) babi (*cavia*) kambing (*capra aegagrus hicrus*) ayam (*galus-galus bankifa*) dan anjing (*canis lupus familiaris*)

6. Keadaan sosial budaya

Keadaan sosial dari suatu masyarakat yang mendiami suatu wilayah tentang sangat di tentukan oleh pola hidup penduduknya. penduduk terdiri dari individu-individu untuk mencapai kehidupan yang lebih layak dengan cara meningkatkan taraf hidup.

• Penduduk

Sebelum indonesia merdeka penduduk Desa TenaTeke pada awalnya merupakan masyarakat yang hidup di wilayah kerajaan Ede kemudian setelah indonesia merdeka pada tahun 1945 dan sistem kerajaan dihapuskan pada tahun 1962 membuat bekas wilayah kerajaan tersebut menjadi sebuah wilayah pemerintahan, begitu pula dengan perkembangan yang pada saat itu harus tunduk pada sebuah kerajaan yang di pimpin oleh seorang raja, namun sekarang ini telah berubah menjadi bagian dari wilayah pemerintahan yang dipimpin oleh kepala Desa setempat. Dengan demikian, saat peneliti melakukan penelitian di kampung Manola maka wilayah ini telah menjadi bagian dari wilayah Desa Tena Teke, sehingga data yang diperoleh peneliti di Desa Tena Teke adalah data tahun 2023. Jumlah penduduk Desa Tena Teke kecamatan wewewa selatan pada tahun 2023 adalah 3192 jiwa yang terdiri atas penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1492 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1700 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel I berikut ini penduduk perempuan lebih besar dari jumlah laki-laki.

Tabel 3. Jumlah penduduk Desa Tena Teke yang dirinci menurut Dusun dan jenis kelamin tahun 2023

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah	Presentase %
		L	P		
1	Dusun 1	550	660	12,10	37,90
2	Dusun 2	532	530	10,62	33,27
3	Dusun 3	410	510	920	28,83
	Jumlah	1492	1700	3192	100%

Sumber: Kantor Desa Tena Teke Dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa jumlah jiwa yang paling banyak adalah Dusun I dengan jumlah 1210 jiwa atau 37,90% dan jumlah dusun II sebanyak 1062 jiwa atau 33,27% sedangkan jumlah dusun paling sedikit adalah dusun III sebanyak 920 jiwa atau 28,83%.

Dalam perjalanan masa pemerintahan Desa TenaTeke pada tahun 2023 melalui kebijakan pemerintah daerah dan atas keinginan masyarakat yang mengajukan usulan untuk melaksanakan program pemekaran desa maka atas dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat yang ada didesa maka usulan pemekaran desa Tenateke dapat ditetapkan dengan surat keputusan Gubernur kepala daerah tingkat 1 Nusa Tenggara Timur tentang pengukuhan 25/ Desa persiapan menjadi Desa deventif di provinsi Nusa Tenggara Timur. Penetapan wilayah pemekaran Desa Tena Teke dibagi menjadi 2 wilayah pemerintah Desa yaitu : Desa TenaTeke terletak diselatan dan Desa Mandungo terletak diUtara berdasarkan kesepakatan batas-batas wilayah administrative pemerintah Desa yang dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu Desa TenaTeke Desa Induk dipimpin oleh Carles Samuel Natan sedangkan di Desa Mandungo dipimpin oleh Gabriel

Lendi Bora sebagai kepala Desa Mandungo pada bulan Februari 2013 sampai sekarang. Masyarakat Desa Tena Teke, 90% adalah petani sedangkan 10% lainnya adalah pegawai, guru dan

- Bidang Agama

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari zaman dahulu hingga sampai saat ini semua masyarakat yang ada dikampung Manola Desa TenaTeke hanya mengenal atau mengakui satu kepercayaan saja yaitu marapu itu terbukti bahwa tidak adanya agama lain dalam kampung tersebut. Mereka selalu percaya bahwa marapu atau leluhur yang mereka sembah dapat memberikan berkat dan perlindungan selama mereka hidup. Pada saat masuknya agama moderen yang telah diakui oleh negara Indonesia yakni agama katolik, protestan, agama marapu. Masyarakat diberikan kebebasan oleh pemerintah untuk menganut agama dan kepercayaan mereka. Agama paling nampak pada masyarakat manola adalah agama katolik. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Jumlah penduduk Desa Tena Teke yang dirinci menurut tingkat kepercayaan pada Tahun 2023

	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Protestan	320 orang	500 orang
3.	Khatolik	326 orang	400 orang
4.	Marapu (kepercayaan)	29 orang	17 orang
	Jumlah	1965 orang	1880 orang

sumber data: kantor desa tena teke 2023

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tena Teke tahun 2023 paling banyak pemeluk agama protestan yaitu dengan total jumlah 500 orang dan jumlah pemeluk agama katolik yaitu dengan jumlah 326 orang dan paling sedikit adalah marapu (kepercayaan) dengan jumlah 17 orang. Agama hindu dan Budha hingga saat ini belum ada penganutnya.

- Bidang Pendidikan

Pendidikan bagi generasi muda di wilayah Desa TenaTeke diberikan secara pormal oleh pemerintah melalui lembaga pendidikan yang diselenggarakan, akan tetapi juga diberikan secara pormal oleh yayasan atau lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah-sekolah swasta. Masyarakat desa TenaTeke memiliki kemauan keras untuk mendorong anaknya untuk belajar menuntut ilmu dengan baik melalui pendidikan pormal maupun Normal. Berkaitan dengan hal ini maka pembangunan fasilitas pendidikan pormal, kegiatan belajar mengajar pada masyarakat Desa TenaTeke pada saat ini telah menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan data statistik yang didapatkan penulis, terdapat beberapa sekolah di Desa TenaTeke yang sudah dibuka yaitu 3 SD (sekolah dasar), sebuah SMP Swasta, dan juga sebuah SMA Negeri. Mengenai pendidikan, perhatikan gambar tabel 2 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Tenateke kecamatan Wewewa selatan kabupaten sumba barat daya Tahun 2023

No	Tingkat pendidikan	Prekuensi	Precentage %
1	Belum tamat SD	1.210	48,4
2	Tamat SD	530	21,2
3	Tamat SMP	404	16,24
4	Tamat SMA	320	12,8
5	Tamat PT	34	1,36
	Jumlah	2.500	100%

Sumber: kantor desa tenateke angka tahun 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang belum tamat SD paling banyak yaitu 1.210 jiwa atau 48,4(%). Penduduk yg belum tamat maksudnya ini adalah anak-anak yang belum sekolah, belum tamat SD, orang yang pernah bersekolah tapi drop out bahkan orang yang tidak bersekolah apapun yang paling sedikit adalah yang tamat PT sebanyak 1,36(%). Hal ini disebabkan karena pada saat itu masyarakat yang ingin melanjutkan studi sangat rendah karena keterbatasan ekonomi, kurangnya motivasi anak untuk bersekolah. Mereka lebih memilih untuk merantau agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

- Bahasa

Bahasa adalah salah satu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk mempermudah dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa inna ibu dimana bahasa ini merupakan bahasa ibu bagi

masyarakat di Desa TenaTeke. Bahasa Indonesia pun mulai masuk dan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat setiap hari.

7. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa tena teke pada saat belum masuknya pendidikan dan campur tangan pemerintah pada umumnya adalah bekerja sebagai petani dan peternak. Masyarakat harus bekerja keras untuk bertahan hidup. Contohnya sebagai petani, mereka harus menggarap kebun, ladang, sawah bahkan hutan untuk bercocok tanam dan hasilnya dapat dimakan dan yang lainnya dapat di tukar dengan barang lain yang sesuai kebutuhan mereka karena pada saat itu masyarakat masih mengenal sistem barter pertukaran dengan barang. Belum mengenal uang sebagai alat tukar .

- Pertanian

Sektor tanaman pangan di Desa Tena Teke merupakan produk unggulan yang diusahakan oleh masyarakat yang terdiri dari tanaman pangan, tanaman buah-buahan dan tanaman apotik hidup. Namun jenis tanaman pangan yang belum diusahakan dengan baik sehingga belum menjadi produk unggulan masyarakat di wilayah desa itu sendiri. Jenis tanaman pangan yang bisa tumbuh dengan baik di wilayah desa ini adalah sebagai berikut Tanaman pangan meliputi: padi, jagung, ubi-ubian, cabe, bawang merah, daun sup, terong. Tanaman, buah-buahan, meliputi: pisang, mangga, pepaya, nangka, jeruk, advokat, kedondong, rambutan, durian dan belimbing. Tanaman Apotik hidup meliputi jahe, kunyit, lengkuas, serah, kencur dan sirih. Tanaman pangan merupakan salah satu produksi utama bagi ketahanan pangan pada umumnya dan kesejahteraan petani pada khususnya karena bagi mayoritas keluarga petani di Desa Tena Teke bergantung pada ketersediaan produksi pangan untuk konsumsi keluarga dan untuk di jual guna memperoleh uang.

Ketersediaan pangan ini cenderung tidak mencukupi kebutuhan pengetahuan dari para petani dalam mengolah lahan pertanian dan masih kurangnya area lahan pertanian sehingga perlu di adakan perluasan areal pertanian dan upaya peningkatan sumber daya /pengetahuan dari para petani untuk pengelolaan pertanian dengan baik guna meningkatkan pendapat Ekonomi Keluarga.

- Peternakan

Dalam sector peternakan Desa Tena Teke merupakan Desa yang memiliki ternak Besar dan Ternak Kecil yaitu Kuda, Kerbau, Kambing, Babi, dan Ayam, yang tingkat perkembangan dan Populasi ternak Terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Populasi Ternak di Desa Tena Teke Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2023

Ternak	Tahun		Jumlah	Presentase %
	2022	2023		
Kerbau	250	255	505	6,79%
Kuda	155	175	330	4,44%
Kambing	540	610	1150	15,47%
Babi	1040	1066	2106	28,34%
Ayam	1566	1776	3342	44,96%
Jumlah	3551	3882	7433	100%

Berdasarkan pada tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah ternak ayam sebanyak 3342 ekor atau 44,96% dan jumlah kerbau sebanyak 505 ekor atau 6,79% dan jumlah kuda sebanyak 330 ekor atau 4,44% dan jumlah babi sebanyak 2106 atau 28,34% dan jumlah kambing sebanyak 1150 atau 15,47%.

- Perkebunan

Jenis tanaman perkebunan yang di usahakan oleh masyarakat Desa Tena Teke yaitu kelapa sebanyak 1.270 pohon, pisang sebanyak 1280 pohon, pinang sebanyak 2.000 pohon, kapuk sebanyak 650 pohon, kedondong sebanyak 1.600 pohon, kopi sebanyak 10.00 pohon dan kemiri 9.660 pohon.

- Kehutanan

Wilayah Desa Tena Teke memiliki potensi Tanaman kehutanan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun untuk pengembangan ekonomi desa yang dapat menjadi unggulannya itu tanaman pohon Mahoni, Jati putih, Jati lokal seluas lebih kurang lebih 70 hektar yang diusahakan oleh masyarakat.

Jenis tanaman kehutanan lainnya yang diusahakan oleh masyarakat melalui program wajib tanam (minimal 40 pohon/kk) yang telah dicadangkan oleh pemerintah desa tena teke sejak tahun 2011 dengan jumlah perkembangan tanaman hutan yaitu pohon mahoni 5000 pohon, jati putih sebanyak 1.500 pohon, jati lokal 1000 pohon.

- Perikanan

Melihat potensi Desa Tenateke dengan ketersediaan air yang cukup, kini pengembangan perikanan air tawar mulai di gerakan melalui kelompok tani yang telah di kukukan. Jenis ikan air tawar secara kelompok, dengan jenis ikan berupa lele jumbo, Nila gip, karpel dan mujair. Jenis produksi ikan tersebut kurang meningkat karena kesadaran masyarakat. Sehingga mempengaruhi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat selain itu beberapa warga masyarakat mulai mengolah jenis perikanan air tawar ini dengan baik.

B. Deskripsi data jenis religi

1. Deskripsi data nilai religi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka data yang diperoleh dari Desa TenaTeke berupa jenis nilai religi Marapu dalam perkawinan Pakodona di Desa TenaTeke nilai religi ini menceritakan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Setelah data terkumpul, maka proses analisis dilakukan dengan metode yang telah ditetapkan. Adapun paparan data yang telah terkumpul adalah:

2. Deskripsi data jenis nilai religi Marapu dalam perkawinan Pakodona

Table 7. Data jenis nilai religi Marapu dalam perkawinan Pakodona

No.	Jenis nilai religi <i>Marapu</i>	Teks data dalam upacara pelaksanaan perkawinan dalam nilai religi <i>Marapu</i>
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	<p>a. Tahap awal yaitu, Tuntutan Tuhan (<i>Marapu</i>) <i>Marapu</i> merupakan kepercayaan yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan para leluhur, salah satunya aspek perkawinan. Sehingga adanya perkawinan bagi masyarakat Sumba karena merupakan suatu tuntutan dari <i>Marapu</i>. Perkawinan sebagai kehendak <i>Marapu</i> bertujuan agar manusia tetap melangsungkan pemujaan kepadanya. Maka dengan adanya keluarga yang secara turun – temurun dihuni oleh keluarga didalam <i>Uma Marapu</i> (rumah tempat tinggal <i>Marapu</i>) sehingga rumah adat tidak menjadi kosong. Sangat diharapkan bahwa <i>uma Marapu</i> harus dijaga terus – menerus. Untuk itu ada perintah dari <i>Marapu</i> yang berbunyi ”<i>poghi api dita we,e</i>” (janganlah padam api didapur dan janganlah kering air ditempayan). Dengan demikian tujuan dari segala usaha dan pekerjaan merupakan persembahan kepada <i>Marapu</i>.</p> <p>b. Memiliki Turunan untuk Tuhan (<i>Marapu</i>) Untuk melanjutkan pemujaan kepada <i>Marapu</i> maka maksud perkawinan merupakan salah satu cita – cita yang diharapkan dapat memberi atau mengadakan keturunan. Sehingga ada perintah atau aturan adat <i>Marapu</i> yang menegaskan bahwa supaya janganlah padam api didapur dan janganlah kering air ditempayan. (<i>poghi api dita we,e</i>) Dengan adanya keturunan pemujaan kepada <i>Marapu</i> akan berlangsung terus - menerus. Selain maksud pemujaan, turunan merupakan ahli waris pusaka leluhur baik berupa harta benda, aturan-aturan atau pesan lisan yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya secara khusus hukum lisan yang berasal dan berhubungan dengan <i>Marapu</i>. Keturunan memiliki tanggungjawab untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada orang tua, nenek moyang atau terhadap leluhur yang telah meninggal. Ia menunjukkan baktinya kepada mereka yang telah berada <i>diparai Marapu</i> (dunia seberang yang disebut negeri para leluhur Tuhan/<i>Marapu</i>) dengan persembahan ,terlebih pada masa <i>Mangejingu</i> (pesta tutup tahun dan tahun baru). Selain itu suami memerlukan pertolongan istri dan istri memerlukan pertolongan suami. Keduanya saling membutuhkan dalam menjalankan peran sebagai suami dan istri dalam suatu rumah tangga dan dalam urusan diluar rumah atau dalam relasi dengan masyarakat.</p> <p>c. Memelihara hubungan keluarga Laki – laki dan perempuan dalam Tuhan (<i>Marapu.</i>) Sumba pada umumnya akan menikahi anak perempuan dari saudara laki - laki ibunya atau sebaliknya seorang anak perempuan akan menikah dengan anak laki – laki dari saudari ayahnya. Ini merupakan suatu aturan yang sudah menjadi hukum yang diturunkan oleh para leluhur. <i>Kabihzu</i> atau suku merupakan suatu persekutuan hukum menurut keturunan (geneologis), yang warganya menganggap diri turun dari satu leluhur, yang disebut <i>Marapu</i> (yang dipertuankan, yang didewakan). Seluruh warga <i>kabihzu</i> menganggap diri bersaudara, oleh sebab itu pantang kawin didalam <i>kabihzu</i> sendiri. Untuk dapat mempertahankan aturan ini maka perkawinan dilakukan dengan cara menikahi atau boleh mengawini seseorang diluar dari suku yang sudah ditentukan oleh leluhur. Maksud dari aturan ini adalah agar jangan ada kesalahan dalam mengawini seorang laki – laki atau perempuan yang dianggap sebagai saudara atau saudari oleh suku yang mengambil istri atau suami. Tradisi Sumba yang paling pantas adalah mengawini seorang perempuan dari saudara ibunya. Alasan lain dengan ada aturan ini agar memelihara derajat yaitu <i>Maramba</i> (raja) tetap mempertahankan derajatnya sebagai raja dengan menikahi sesama bangsawan,</p>

kabihzu dalam artian rakyat merdeka tetap mempertahankan statusnya sebagai *kabihzu* yang merdeka. *Marapu* sebagai sumber hukum dan berkat menjadi alasan paling utama dalam hal pengaturan perkawinan yaitu supaya berkat leluhur asal ibu dapat terus menerus mengalir pada turunannya, karena bila putus hubungan, putus pula berkat itu. Sehingga mengambil isteri dari suku asal ibu bagi seorang anak laki – laki adalah karena alasan ini (berkat leluhur/ Tuhan/*Marapu*).

d. Kedudukan Isteri dalam Pemahaman Tuha/ *Marapu*

Marapu membentuk budaya Sumba lewat berbagai kebiasaan yang menggambarkan tata nilai atas budaya tersebut. Dalam pemahaman *Marapu* sebelum seorang perempuan menikah, mulai dari dalam kandungan, lahir, menikah dan sampai mati ia telah mendapatkan pengakuan dalam adat *Marapu* sebagaimana yang diterima oleh laki - laki. Pengakuan yang sama ini nampak dalam ritual atau upacara mengenai siklus kehidupan seorang manusia baik perempuan maupun laki dilakukan upacara yang sama. Dalam hubungannya dengan kepercayaan *Marapu*, wujud *Marapu* sendiri adalah nenek moyang yang telah meninggal baik laki-laki dan perempuan. Dari sumber hasil kajian lapangan studi Dokumentasi tentang sejarah *Marapu* dan nilai – nilai keadilan yang disusun oleh Tim Pendata penghayat *Marapu* menjabarkan bahwa Salah satu ejaan dari kata *Marapu* adalah “Pu”, yang memiliki arti puan yang berarti wanita, dalam kepercayaan *Marapu* adalah nenek perempuan yang telah meninggal dunia dan berada di alam gaib atau negeri para *Marapu* (*parai Marapu*). Perempuan baik yang telah menikah maupun yang belum menikah adalah bagian dari keberadaan *Marapu* yang telah mendapatkan posisi yang sangat penting dalam memberikan kehidupan dan berkat bagi turunan dan bagi semua manusia yang menyembah Tuhan. Disini perempuan menempati posisi yang sederajat dengan leluhur lainnya dalam artian leluhur nenek moyang laki - laki yang telah meninggal yang juga dianggap sebagai *Marapu* dan mendapat tempat bersama Tuhan di *Parai Marapu*. Simbol lain yang melambangkan eksistensi seorang perempuan yaitu dalam *Uma Marapu*. Seorang perempuan merupakan *Kanutu* (Patuk rumah/salah satu tiang penting dalam rumah adat). Patuk ini menjadi landasan yang akan dibicarakan ketika acara perkawinan dalam hal ini soal belis. Ketika seorang wanita mengikuti suaminya maka ia meninggalkan klan orang tuanya. Karena kepindahannya, seakan - akan salah satu patuk yang meneguhkan sendi rumah tangga keluarga itu telah dicabut, jadi supaya jangan menimbulkan guncangan yang hebat didalam rumah orang tua perempuan, perlu ada penggantinya. Maka *wellina /belis* menjadi pengisi kekosongan tersebut. Setelah menikah seorang perempuan mendapatkan kedudukan penting dalam adat *Marapu*. Masyarakat Sumba menganut sistem perkawinan menurut garis keturunan ayah (*Patrilineal*). Anak laki – laki adalah ahli waris dari keluarga dan suku. Anak perempuan ketika menikah akan meninggalkan rumah orang tua dan masuk dalam suku suaminya. Pada saat nikah adat, saat itulah seorang perempuan/isteri pindah dari suku ayahnya dan memulai hidup baru dengan status yang baru dalam suku suaminya. Seorang isteri akan diberkati dan diurapi atau ditabiskan menjadi bagian dari suku suami dan menjadi pelayan *Marapu* suaminya. Dengan perkawinan maka seorang laki - laki dan perempuan dianggap layak dan sempurna dalam melakukan persembahan kepada *Marapu*. Mereka memperoleh hak dan kewajiban penuh dalam suku dan dalam masyarakat. Sehingga dalam bahasa adat ada ungkapan mengenai kedudukan suami dan isteri yang terwujud dalam tugas dan tanggungjawab mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang berbunyi”*Wihi, angu pagga – lima, angu wenju* yang artinya “kaki, kawan berjalan- tangan, kawan berleumpang” atau “*angu ndaula wihi – angu wenju limayang* artinya “kawan membuang kaki – kawan melenggang tangan”. Ungkapan ini menegaskan bahwa perempuan dan laki - laki Sumba yang telah berubah status menjadi suami dan istri memiliki tugas untuk saling menolong dan saling mengisi sebagai pasangan hidup dalam menapaki bahtera rumah tangga baik dalam suku, keagamaan dan dalam hidup bermasyarakat. Dalam adat *Marapu* keluarga disimbolkan dalam 3 buah tungku dapur, yang diberi nama *Tuluru Mini* (Tungku Pria), *Tuluru Baina* (Tungku Wanita/isteri) dan *Tuluru Anarara* (Tungku Anak) yang disebut *Tri Murti* Kata *Marapu* yang diartikan sebagai roh/leluhur/selaku dewa berasal dari penggalan kata sebagai berikut Ma = “Mama Aya,yang berarti “yang tersulung” dalam satu suku disebut Bapa. Posisi ini karena laki - laki adalah ahli waris dalam suku. Ra= Ratu, adalah jabatan Imam dalam setiap suku, juga disebut anak laki-laki. Dan Pu =Puan,yang berarti wanita. Sebagai ibu yang memberi berkat (melahirkan) atau memberi kehidupan dan menjadi pelayan untuk *Marapu* dalam suku. Sebagai salah satu tungku (*tuluru Baina*) berarti eksistensi isteri tidak akan berubah atau tergantikan posisinya dalam kepercayaan *Marapu*. Dalam adat *Marapu* ketiga tungku ini merupakan *Marapu Maluri*(Dewa Hidup yang tertinggi) .Tanpa *tungku Baina* (Wanita/isteri) maka tungku yang lain tidak ada fungsi, karena tungku tidak mampu menopang perlatan memasak dengan baik jika salah satunya tidak ada. Artinya tanpa kehadiran seorang isteri suatu rumah tangga tidaklah sempurna. Ini menggambarkan adanya kebutuhan dan penghargaan yang sangat tinggi

tentang seorang isteri. Dan yang lebih penting dari makna tungku adalah adanya kedudukan yang sama atau sederajat. Bukti lain yang menggambarkan bahwa isteri memiliki kedudukan yang sama dengan laki – laki/suami adalah simbol *Marapu*. Dalam setiap suku terdapat *Marapu* yang disimbolkan berbentuk Manusia laki – laki dan perempuan yang wujudnya ditemukan dalam benda – benda yang disakralkan dalam bentuk emas. Simbol ini menegaskan secara jelas akan adanya isteri sebagai sosok yang ditinggikan (yang disembah). Isteri tidak hanya di tinggikan ketika ia telah kembali ke *Parai Marapu*(surga tempat *Alkhalik* dan para leluhur tinggal setelah meninggalkan dunia) tetapi seorang perempuan/isteri telah mendapatkan tempat sejak ia masih hidup. Dalam suku/*kabihzu*, seorang suami dan isteri akan bersama - sama memberikan persembahan kepada *Marapu* di *Tunggu Marapu* (berupa Emas, peralatan makan, parang yang dikeramatkan/ relikwi sebagai sarana kehadiran *Marapu/Alkhalik*). Tidaklah sempurna jika hanya seorang laki - laki yang memberikan persembahan kepada *Marapu* oleh karena itu melalui perkawinan seseorang dianggap sempurna. Ini dimaksudkan bahwa suami dan isteri memiliki hak dan kewajiban yang sama pada dihadapan *Marapu*. Dengan demikian kedudukan suami isteri dalam adat *Marapu* adalah sama.

C. Analisis data.

1. Jenis nilai religi marapu dalam perkawinan pakodona

a. Hubungan tuhan dengan manusia (Marapu)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data yang dianalisis nilai religi marapu dalam perkawinan Pakodona adalah hubungan tuhan dengan manusia. Dalam perkawinan adat Marapu unsur rohani dalam upacara perkawinan menjadi hal yang sangat penting karena sahnya suatu perkawinan apabila telah dukukuhkan dalam ritus kepercayaan Marapu. Marapu (Tuhan) menjadi alasan adanya perkawinan. Perkawinan merupakan kehendak dari Marapu sehingga perkawinan merupakan suatu peristiwa sakral bagi seorang penganut Marapu.

- Tuntutan Marapu

Marapu merupakan kepercayaan yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan para leluhur, salah satunya aspek perkawinan. Sehingga adanya perkawinan bagi masyarakat Sumba karena merupakan suatu tuntutan dari Marapu. Perkawinan sebagai kehendak Marapu bertujuan agar manusia tetap melangsungkan pemujaan kepadanya. Maka dengan adanya keluarga yang secara turun – temurun di huni oleh keluarga di dalam Uma Marapu (rumah tempat tinggal Marapu) sehingga rumah adat tidak menjadi kosong. Sangat diharapkan bahwa uma Marapu harus di jaga terus – menerus. Untuk itu ada perintah dari Marapu yang berbunyi ”poghi api ditta we,e”(janganlah padam api di dapur dan janganlah kering air ditempayan). Dengan demikian tujuan dari segala usaha dan pekerjaan merupakan persembahan kepada Marapu.

- Memiliki Turunan untuk Tuhan (Marapu)

Untuk melanjutkan pemujaan kepada Marapu maka maksud perkawinan merupakan salah satu cita – cita yang diharapkan dapat memberi atau mengadakan keturunan. Sehingga ada perintah atau aturan adat Marapu yang menegaskan bahwa supaya janganlah padam api didapur dan janganlah kering air ditempayan. (poghi api dita we, e) Dengan adanya keturunan pemujaan kepada Marapu akan berlangsung terus - menerus. Selain maksud pemujaan, turunan merupakan ahli waris pusaka leluhur baik berupa harta benda, aturan-aturan atau pesan lisan yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya secara khusus hukum lisan yang berasal dan berhubungan dengan Marapu. Keturunan memiliki tanggungjawab untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada orang tua, nenek moyang atau terhadap leluhur yang telah meninggal. Ia menunjukkan baktinya kepada mereka yang telah berada diparai Marapu (dunia seberang yang disebut negeri para leluhur Tuhan/Marapu) dengan persembahan, terlebih pada masa Mangejingu (pesta tutup tahun dan tahun baru). Selain itu suami memerlukan pertolongan istri dan istri memerlukan pertolongan suami. Keduanya saling membutuhkan dalam menjalankan peran sebagai suami dan istri dalam suatu rumah tangga dan dalam urusan diluar rumah atau dalam relasi dengan masyarakat.

- Memelihara hubungan keluarga Laki – laki dan perempuan dalam Tuhan (Marapu.)

Sumba pada umumnya akan menikahi anak perempuan dari saudara laki - laki ibunya atau sebaliknya seorang anak perempuan akan menikah dengan anak laki – laki dari saudara ayahnya. Ini merupakan suatu aturan yang sudah menjadi hukum yang diturunkan oleh para leluhur. Kabihzu atau suku merupakan suatu persekutuan hukum menurut keturunan (geneologis), yang warganya menganggap diri turun dari satu leluhur, yang disebut Marapu (yang dipertuankan, yang didewakan). Seluruh warga kabihzu menganggap diri bersaudara, oleh sebab itu pantang kawin didalam kabihzu sendiri. Untuk dapat mempertahankan aturan ini maka

perkawinan dilakukan dengan cara menikahi atau boleh mengawini seseorang diluar dari suku yang sudah ditentukan oleh leluhur. Maksud dari aturan ini adalah agar jangan ada kesalahan dalam mengawini seorang laki – laki atau perempuan yang dianggap sebagai saudara atau saudari oleh suku yang mengambil istri atau suami. Tradisi Sumba yang paling pantas adalah mengawini seorang perempuan dari saudara ibunya. Alasan lain dengan ada aturan ini agar memelihara derajat yaitu Maramba (raja) tetap mempertahankan derajatnya sebagai raja dengan menikahi sesama bangsawan, kabihzu dalam artian rakyat merdeka tetap mempertahankan statusnya sebagai kabihzu yang merdeka. Marapu sebagai sumber hukum dan berkat menjadi alasan paling utama dalam hal pengaturan perkawinan yaitu supaya berkat leluhur asal ibu dapat terus menerus mengalir pada turunannya, karena bila putus hubungan, putus pula berkat itu. Sehingga mengambil isteri dari suku asal ibu bagi seorang anak laki – laki adalah karena alasan ini (berkat leluhur/ Tuhan/Marapu).

b. Kedudukan Isteri dalam Pemahaman Tuha/ Marapu

Marapu membentuk budaya Sumba lewat berbagai kebiasaan yang menggambarkan tata nilai atas budaya tersebut. Dalam pemahaman Marapu sebelum seorang perempuan menikah, mulai dari dalam kandungan, lahir, menikah dan sampai mati ia telah mendapatkan pengakuan dalam adat Marapu sebagaimana yang diterima oleh laki - laki. Pengakuan yang sama ini nampak dalam ritual atau upacara mengenai siklus kehidupan seorang manusia baik perempuan maupun laki dilakukan upacara yang sama. Dalam hubungannya dengan kepercayaan Marapu, wujud Marapu sendiri adalah nenek moyang yang telah meninggal baik laki-laki dan perempuan. Dari sumber hasil kajian lapangan studi Dokumentasi tentang sejarah Marapu dan nilai – nilai keadilan yang disusun oleh Tim Pendata penghayat Marapu menjabarkan bahwa Salah satu ejaan dari kata Marapu adalah “Pu”, yang memiliki arti puan yang berarti wanita, dalam kepercayaan Marapu adalah nenek perempuan yang telah meninggal dunia dan berada di alam gaib atau negeri para Marapu (parai Marapu). Perempuan baik yang telah menikah maupun yang belum menikah adalah bagian dari keberadaan Marapu yang telah mendapatkan posisi yang sangat penting dalam memberikan kehidupan dan berkat bagi turunan dan bagi semua manusia yang menyembah Tuhan. Disini perempuan menempati posisi yang sederajat dengan leluhur lainnya dalam artian leluhur nenek moyang laki - laki yang telah meninggal yang juga dianggap sebagai Marapu dan mendapat tempat bersama Tuhan di Parai Marapu. Simbol lain yang melambangkan eksistensi seorang perempuan yaitu dalam Uma Marapu. Seorang perempuan merupakan Kanutu (Patuk rumah/salah satu tiang penting dalam rumah adat). Patuk ini menjadi landasan yang akan dibicarakan ketika acara perkawinan dalam hal ini soal belis. Ketika seorang wanita mengikuti suaminya maka ia meninggalkan klan orang tuanya. Karena kepindahannya, seakan - akan salah satu patuk yang meneguhkan sendi rumah tangga keluarga itu telah dicabut, jadi supaya jangan menimbulkan guncangan yang hebat didalam rumah orang tua perempuan, perlu ada penggantinya. Maka wellina /belis menjadi pengisi kekosongan tersebut. Setelah menikah seorang perempuan mendapatkan kedudukan penting dalam adat Marapu. Masyarakat Sumba menganut sistem perkawinan menurut garis keturunan ayah (Patrilineal). Anak laki – laki adalah ahli waris dari keluarga dan suku. Anak perempuan ketika menikah akan meninggalkan rumah orang tua dan masuk dalam suku suaminya. Pada saat nikah adat, saat itulah seorang perempuan/isteri pindah dari suku ayahnya dan memulai hidup baru dengan status yang baru dalam suku suaminya. Seorang isteri akan diberkati dan diurapi atau ditabiskan menjadi bagian dari suku suami dan menjadi pelayan Marapu suaminya. Dengan perkawinan maka seorang laki - laki dan perempuan dianggap layak dan sempurna dalam melakukan persembahan kepada Marapu. Mereka memperoleh hak dan kewajiban penuh dalam suku dan dalam masyarakat. Sehingga dalam bahasa adat ada ungkapan mengenai kedudukan suami dan isteri yang terwujud dalam tugas dan tanggungjawab mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang berbunyi”Wihi, angu pagga – lima, angu wenju yang artinya “kaki, kawan berjalan- tangan, kawan berleenggang” atau “angu ndaula wihi – angu wenju limayang artinya “kawan membuang kaki – kawan melenggang tangan”. Ungkapan ini menegaskan bahwa perempuan dan laki - laki Sumba yang telah berubah status menjadi suami dan istri memiliki tugas untuk saling menolong dan saling mengisi sebagai pasangan hidup dalam menapaki bahtera rumah tangga baik dalam suku, keagamaan dan dalam hidup bermasyarakat. Dalam adat Marapu keluarga disimbolkan dalam 3 buah tungku dapur, yang diberi nama Tuluru Mini (Tungku Pria), Tuluru Baina (Tungku Wanita/isteri) dan Tuluru Anarara (Tungku Anak) yang disebut Tri Murti Kata Marapu yang diartikan sebagai roh/leluhur/selaku dewa berasal dari penggalan kata sebagai berikut Ma = “Mama Aya,yang berarti “yang tersulung” dalam satu suku disebut Bapa. Posisi ini karena laki - laki adalah ahli waris dalam suku. Ra= Ratu, adalah jabatan Imam dalam setiap suku, juga disebut anak laki–laki. Dan Pu =Puan,yang berarti wanita. Sebagai ibu yang memberi berkat (melahirkan) atau memberi kehidupan dan menjadi pelayan untuk

Marapu dalam suku. Sebagai salah satu tungku (tuluu Baina) berarti eksistensi isteri tidak akan berubah atau tergantikan posisinya dalam kepercayaan Marapu. Dalam adat Marapu ketiga tungku ini merupakan Marapu Maluri (Dewa Hidup yang tertinggi). Tanpa tungku Baina (Wanita/isteri) maka tungku yang lain tidak ada fungsi, karena tungku tidak mampu menopang peralatan memasak dengan baik jika salah satunya tidak ada. Artinya tanpa kehadiran seorang isteri suatu rumah tangga tidaklah sempurna. Ini menggambarkan adanya kebutuhan dan penghargaan yang sangat tinggi tentang seorang isteri. Dan yang lebih penting dari makna tungku adalah adanya kedudukan yang sama atau sederajat. Bukti lain yang menggambarkan bahwa isteri memiliki kedudukan yang sama dengan laki – laki/suami adalah simbol Marapu. Dalam setiap suku terdapat Marapu yang disimbolkan berbentuk Manusia laki – laki dan perempuan yang wujudnya ditemukan dalam benda – benda yang disakralkan dalam bentuk emas. Simbol ini menegaskan secara jelas akan adanya isteri sebagai sosok yang ditinggikan (yang disembah). Isteri tidak hanya di tinggikan ketika ia telah kembali ke Parai Marapu (surga tempat Alkhalik dan para leluhur tinggal setelah menunggalkan dunia) tetapi seorang perempuan/isteri telah mendapatkan tempat sejak ia masih hidup. Dalam suku/kabihzu, seorang suami dan isteri akan bersama – sama memberikan persembahan kepada Marapu di Tanggu Marapu (berupa Emas, peralatan makan, parang yang dikeramatkan/ reliqui sebagai sarana kehadiran Marapu/Alkhalik). Tidaklah sempurna jika hanya seorang laki – laki yang memberikan persembahan kepada Marapu oleh karena itu melalui perkawinan seseorang dianggap sempurna. Ini dimaksudkan bahwa suami dan isteri memiliki hak dan kewajiban yang sama pada dihadapan Marapu. Dengan demikian kedudukan suami isteri dalam adat Marapu adalah sama.

PEMBAHASAN

1. Ritual Kehidupan Dalam Perkawinan

Ketika seorang laki-laki maupun perempuan sudah dewasa dan berkeinginan untuk membentuk rumah tangga, kedua orang tua baik orang tua laki-laki maupun perempuan harus melakukan ritual di rumah adat dan khusus untuk pihak mempelai perempuan harus menaikan persembahan (wotungu kawaddak) kepada Marapu sebagai bentuk permohonan restu dari Marapu. Ritual ini dilakukan tentu setelah proses adat telah disepakati oleh keluarga ke-dua mempelai dalam arti proses belis-membelis secara adat telah bersepakat antara keluarga kedua mempelai.

Dalam persiapan untuk melaksanakan ritual perkawinan, kedua mempelai harus mempersiapkan materi yang digunakan dalam ritual. Pihak perempuan (istri) harus mempersiapkan sirih-pinang, emas (mamuli), babi besar, dan beras sebagai bahan jamuan acara ritual pernikahan. Sedangkan pihak laki-laki (suami) merupakan pihak undangan yang tidak dibebani materi untuk persiapan ritual. Pihak laki-laki hanya bertanggung-jawab untuk memberikan belis kepada pihak perempuan baik berupa hewan dan emas (mamuli).

Pada hari yang telah disepakati, kedua mempelai serta keluarga berkumpul dirumah adat dan kedua mempelai mengambil tempat duduk di hanamba (ruang tengah dekat ‘tiang pernikahan’ dalam rumah Marapu). Pihak perempuan (istri) harus mempersembahkan emas (mamuli) kepada Marapu yang kemudian emas tersebut menjadi milik Marapu yang diletakkan diruang bagian atas (ruang menara). Ritual memberikan persembahan berupa emas ini disebut sebagai wotungu kawaddak (menaikkan/memberikan emas untuk Marapu). Ritual ini dipimpin oleh ma uratung yang bertugas untuk meletakkan sirih-pinang, emas, nasi dan daging babi (hati babi) didekat tiang utama (pinggi ru pandjukkang) sebagai tempat untuk menaikan permohonan.

Ritual ini juga bertujuan supaya dalam perjalanan rumah tangga yang baru nanti tidak mendapat halangan, rintangan, cobaan dan godaan kepada kedua mempelai. Selain untuk memohon restu dari Marapu, perkawinan juga sebagai syarat bagi seorang suami untuk masuk dalam hanammba (tempat sakral untuk melakukan ritual keagamaan) dan kaheli bokulu (tempat duduk para tua-tua adat/pengikut marapu yang sudah dewasa).

Setelah seorang ma uratung menaikan permohonan (menyelesaikan ritual), kemudian dilanjutkan dengan pemberian nasehat-nasehat kepada kedua mempelai oleh pemimpin ritual maupun segenap pengikut Marapu (kaum sesepuh) yang dianggap telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal perkawinan. Inti dari nasehat-nasehat tersebut adalah bahwa kedua mempelai harus menghargai sebuah perkawinan. Dalam istilah adat Marapu, ambu paka djari ya na lii lai-lii mangoma (jangan menodai perkawinan) atau dalam bahasa sehari-hari dari masyarakat Sumba ambu kikau kemudian dalam bahasa Indonesia adalah jangan berzinah.

Ajaran ini merupakan ajaran yang harus dituruti oleh kedua mempelai. Jika ada diantara kedua mempelai yang melanggar perintah tersebut maka harus diadakan ritual khusus sebagai penyucian diri karena telah melanggar (pangga lii pawulu-lii pa bandjal) ajaran Marapu tentang perkawinan. Tapi ketika yang melakukan pelanggaran (berzinah) belum diketahui maka penganut Marapu mengadakan ritual yang

dalam istilah Marapu disebut sebagai ritual pau mowal. Yang dipersiapkan dalam ritual pau mowal adalah besi panas, beras atau air lombok. Namun tidak semua barang ritual tersebut digunakan sekaligus dalam arti hanya memilih salah satu dari tiga unsur tersebut. Jika besi panas yang dipilih maka setiap pengikut Marapu meletakkan besi panas ditelapak tangan dan jika ada yang merasakan panas dan tangannya terbakar maka pengikut Marapu itulah yang telah melakukan pelanggaran/kesalahan. Setelah mendapatkan pengakuan dari yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan ritual penyucian lewat pemberian sesajian kepada Marapu dengan istilah wotungu kawaddak (memberi kepingan emas kepada Marapu) yang diletakkan diatas menara yang kemudian menjadi bagian atau milik Marapu (tunggu Marapu). Ajaran yang penting lainnya adalah berupa larangan untuk mencuri, indakedukanna (jangan mencuri). Perbuatan mencuri merupakan salah satu perbuatan yang sangat ditentang oleh pengikut Marapu. Akibat jika pengikut Marapu melanggar aturan ini maka proses ritualnya pun sama jika pengikut Marapu melakukan perzinahan. Jika tidak dilakukan ritual penebusan, maka si pelanggar akan mendapat berbagai macam bahaya yang dapat mengancam kehidupan si pelanggar. Bahaya itu seperti sakit penyakit, jatuh dari pohon, diterjang ombak ketika melaut, disambar petir, diserang binatang buas, dsb.

2. Sistem Kepercayaan Marapu

Sistem kepercayaan lama masyarakat Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah Marapu. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religius, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. Tylor (1983), Siti Maria (2007) dalam bukunya *Primitive Culture* mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan faham jiwa dan kesadaran akan faham itu, disebabkan karena dua hal, yaitu: (1) Perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dan yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup tetapi tidak lama lagi akan tidak bergerak, artinya mati. Demikian manusia lambat laun mulai sadar bahwa gerak dalam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada disamping tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang disebut dengan jiwa; dan (2) Peristiwa mimpi, dalam peristiwa mimpi manusia melihat dirinya ditempat lain dari pada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmani yang ada di tempat tidur dan suatu bagian lain dari dirinya pergi kelain tempat. Bagian lain itulah yang disebutnya dengan jiwa.

Kepercayaan Marapu cukup mempengaruhi seluruh kehidupan aspek Suku Sumba, juga tata desa dan rumah sebagai tempat tinggal. Melalui kematian, orang mati menjadi roh-roh dipercaya mendiami desa dan menjadi suatu bagian kehidupan didesa (Mross, 1995). Sehingga khas yang dilihat pada desa-desa dipulau Sumba yaitu berbaurnya area pekuburan dengan lingkungan sekitar, masyarakat dan rumah (Waterson, 1990). Selain itu, arwah nenek moyang akan dipanggil secara adat kembali ke rumahnya. Arwah tersebut dipercayai menghuni di bagian atap yang paling tinggi. ruang tersebut tidak diijinkan untuk ditinggali oleh manusia dan selalu difungsikan untuk menaruh benda pusaka leluhur (Geirnaert, 1989). Ruang khusus ini digunakan untuk pemujaan kepada Marapu juga digunakan pada ruang tengah. Ruang tersebut selalu disebut ruang Mata Marapu, yang padahulu terletak pada bagian depan rumah yang berseblahan dengan pintu masuk. Selain ruang tersebut, terdapat juga tiang utama yang menjadi tempat berhubungan dengan Marapu yang disimbolkan sebagai laki-laki dewasa sehingga istri dan menantu perempuan tidak boleh memegang tiang dalam rumah. (Topan, 2005). (Hariyanto et al., 2012).

Menurut Kusumawati, dkk. (2007), (Hariyanto et al., 2012). Keagamaan yang ada di Sumba membuat rumah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu (1) Bagian atas merupakan tempat para dewa dan roh leluhur. (2) Bagian tempat tinggal manusia dan. (3) bagian bawah sebagai tempat hewan ternak.

Kepercayaan ini ditunjukkan dalam pembagian ruang rumah secara vertikal, bagian Menara atau atap rumah (uma deta) melambangkan kehidupan atas, ruang-ruang dalam rumah (uma bei) yaitu tempat bagi manusia dan kolong atau bagian bawah (kali kambunga) sebagai tempat hewan ternak. Bagian atas terbagi dalam tujuh lapisan yang digambarkan pada tujuh lapisan ikatan gording pada menara (uma deta).

Bumi digambarkan menjadi 6 lapisan yang ditunjukkan pada tata ruang dalam rumah adat, yaitu: (1) Uma dalo, lapisan paling atas sebagai tempat menyimpan bibit dan bahan makanan yang penting (2) Pedambahano, loteng panas bagian atas bara api (3) Pedalolo, loteng tempat penyimpanan makanan sehari-hari (4) Katedeng, ruang duduk dan tidur bagi penghuni rumah (5) Tabolo, balai pertemuan (6) Katonga tana, balai-bali untuk pijakan kaki sebelum memasuki rumah

- Upacara pelaksanaan perkawinan

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki kemajemukan suku, nilai luhur budaya dan tradisi sebagai ciri khas daerah masing-masing. Keanekaragaman budaya dan tradisi tersebut menjadi kebanggaan masyarakat dan diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Sehingga keberagaman tersebut menjadi jati diri dan identitas bagi bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Sebagai hasil karya manusia, tradisi melangsungkan hidup manusia dan penduduknya, masyarakat Indonesia sebagian besar hidup dalam tradisi mereka sejak berabad-abad, sehingga tradisi itu tumbuh dan berkembang berabad-abad.

Tradisi (bahasa latin: *Traditio*) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, ras, suku, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah, adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun, tidak tertulis (seringkali) lisan". Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tertentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya". Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian dan sebagainya kesesamaan aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupan yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Jadi tradisi budaya masyarakat Desa Tenateke, Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya, merupakan sebuah tradisi budaya sejak lama lahir kemudian dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang ini.

Adapun tata cara pelaksanaan upacara perkawinan adat padikkina mine pala koro burru nauta (pemindahan perempuan/ mempelai wanita pindah dinding turun tangga) melalui tahap pengenalan, tahap pengenalan adat, tahap ikat adat, dan tahap pindah dinding Turun Tangga/ikat Pindah. Kesadaran masyarakat tersebut sangat tinggi sehingga budaya tradisi masih aktif dan sangat kultural dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sependapat dengan penjelasan bahwa dalam pernikahan adat memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan daerah lain, perbedaan itu merupakan budaya Indonesia. Munculnya pernikahan adat dapat dilihat dalam proses sebelum dan setelah pernikahan. Demikian juga, bahwa perkawinan adat dapat memberikan pesan simbolik dari alat-alat, benda-benda, perhiasan yang digunakan dalam tradisi perkawinan adat istiadat setiap daerah. Misalnya bentuk benda-benda adat tradisional adat Gayo yaitu Alang-alang, Batil Tembege, Dalung dan Ampang. Sementara dalam tradisi perkawinan adat masyarakat Sumba Suku wewewa Kabupaten Sumba Barat Daya adalah kain dan sarung, selembur kain, selembur sarung parang dan seeokor hewan. Dalam proses pelaksanaan tradisi pemindahan perempuan dalam istilah masyarakat Sumba disebut padikkina mine pala koro burru nauta (pemindahan perempuan/ mempelai wanita pindah dinding turun tangga) meliputi tahapan yaitu membuka/memulai pembicaraan, pemberian Tagu Loka (bagian om/paman), pemberian Tagu Umma Kalada (Belis untuk rumah besar), pemberian Imbalan Air Susu Ibu (Itta Kere Puaro Mata), dan urusan Belis.

Setelah tahapan-tahapan dilaksanakan maka ditahap akhir atau kedua keluarga bermusyawarah kedua belah pihak akan orang tua perempuan dan orang tua laki-laki akan memberikan sebatang parang sebagai tanda terlepas dari ikatan hewan bawaan yang akan ditikam dan diiris. Dengan berakhirnya seluruh pembicaraan, maka akan ditandai dengan acara penikaman hewan (babi) serta jamuan bersama. Selanjutnya akan diwarnai dengan pukul gong dan Pakallaka Payawawu (senandung adat). Proses tahapan yang dilakukan dalam perkawinan adat pemindahan perempuan suku Wewewa kabupaten Sumba Barat melalui 5 tahapan, mulai pengenalan kedua mempelai, negosiasi mahar, pengantaran mahar dan resepsi pernikahan. Hal tersebut berbeda dengan pendapat bahwa dalam perkawinan adat, mahar sebagai simbol untuk mendapat seorang gadis, namun dalam hukum Islam tidak ada aturan yang mengatur tingginya mahar, akan tetapi kewajiban seorang laki-laki membawa mahar seberapa besarpun bisa diterima dan dilaksanakan sebagai pengganti air susu ibu.

Dengan hal tersebut perkawinan adat dengan ketentuan dalam hukum Islam berbeda. Sementara tradisi perkawinan adat memiliki nilai yaitu (1) Untuk menjaga kehormatan seorang laki-laki yang mau menikahi di hadapan seorang perempuan, supaya tidak disebut sebagai laki-laki yang tidak mempunyai rasa cinta dan tanggung jawab pada istrinya. (2) Untuk menjaga nama baik keluarga, karena didalam masyarakat adat perkawinan bukan hanya urusan suami istri, tetapi melibatkan kedua belah pihak atau keluarga kedua belah sehingga perilaku adat merupakan kebangga bagi suatu daerah. Tradisi ini hingga sekarang masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Tenateke Suku Wewewa sebagai sebagai salah satu rangkaian proses yang harus dilewati untuk melangsungkan suatu perkawinan adat, selain itu pula melalui Tradisi upacara perkawinan adat Padikina Minne Pala Koro Burru Nauta (pemindahan perempuan/mempelai wanita pindah dinding turun tangga) maka suatu perkawinan adat dapat dianggap syah atau memenuhi kriteria oleh masyarakat adat Desa Tenateke Suku Wewewa khususnya untuk keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita. Senada dengan penjelasan dilakukan upacara adat sebagai simbol melestarikan budaya seperti tahapan praperkawinan, tahapana perkawinan dan tahapan pascaperkawinan. Ketiga tahapan perkawinan adat wajib dilakukan agar mendapatkan keselamatan kehidupan berumah tangga. Sebagai Tradisi yang merupakan warisan para leluhur, masyarakat Desa Tenateke Suku Wewewa percaya bahwa di setiap rangkaian proses yang dilakukan oleh mempelai laki-laki maupun perempuan dalam upacara perkawinan adat Padikina Minne Pala Koro Burru Nauta (pemindahan perempuan/mempelai wanita pindah dinding turun tangga)

terdapat nilai-nilai budaya, adat-istiadat dan nilai sosial yang harus dijaga, dilestarikan dan dipertahankan kearifan serta nilai luhur religi. Hal inilah yang membuat masyarakat Sumba khususnya di Desa Tenateke Suku Wewewa menghargai aturan, hukum, dan nilai-nilai serta adati stiadat yang berlaku pada masyarakat, dan tidak berubah walaupun jaman sudah berubah karena budaya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh generasi muda.

Tradisi tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa bagi penganut mistikus, keabsahan perkawinan tidak cukup dilakukan dihadapan pejabat formal seperti KUA dan Catatan Sipil. Keabsahan perkawinan bagi masyarakat adat harus dilakukan dihadapan alam, Tuhan, (marapu) dan sesama disaksikan oleh seluruh anggota kerabat, tetangga, handai taulan, dan anggota masyarakat. Perkawinan yang demikian ditandai dengan upacara yaitu prosesi dari rumah penganten laki-laki kerumah penganten perempuan atau sebaliknya sebagai bentuk pengumuman bahwa telah terjadi sebuah peristiwa sosial sekaligus peristiwa hukum yaitu kawin mawin. Jadi proses pelaksanaan tradisi tersebut merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kedua mempelai dalam perkawinan adat masyarakat sumba pada umumnya. Dengan demikian, aktivitas ataupun tradisi perkawinan adat merupakan simbol kebudayaan yang hidup dimasyarakat untuk dilestarikan untuk mendapatkan kehidupan yang berkah bagi pasangan suami istri suku Wewewa Kabupaten Sumba Barat Daya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Nilai religi Marapu merupakan nilai yang mengkultuskan arwah nenek moyang (ancestor worship). Pemujaan ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah berjasa menurunkan mereka ke dunia, sekaligus menjadi pelindung dan perantara permohonan mereka kepada Tuhan. Proses tahapan yang dilakukan dalam perkawinan adat pemindahan perempuan suku Wewewa kabupaten Sumba Barat melalui 5 tahapan, mulai perkenalan kedua mempelai, negosiasi mahar, pengantaran mahar dan resepsi pernikahan. Hal tersebut berbeda dengan pendapat bahwa dalam perkawinan adat, mahar sebagai simbol untuk mendapat seorang gadis, namun dalam hukum Islam tidak ada aturan yang mengatur tingginya mahar, akan tetapi kewajiban seorang laki-laki membawa mahar seberapa besarpun bisa diterima dan dilaksanakan sebagai pengganti air susu ibu. Dengan hal tersebut perkawinan adat dengan ketentuan dalam hukum Islam berbeda. Sementara tradisi perkawinan adat memiliki nilai yaitu (1) Untuk menjaga kehormatan seorang laki-laki yang mau menikahi di hadapan seorang perempuan, supaya tidak disebut sebagai laki-laki yang tidak mempunyai rasa cinta dan tanggung jawab pada istrinya. (2) Untuk menjaga nama baik keluarga, karena didalam masyarakat adat perkawinan bukan hanya urusan suami istri, tetapi melibatkan kedua belah pihak atau keluarga kedua belah sehingga perilaku adat merupakan kebangga bagi suatu daerah. Tradisi ini hingga sekarang masih ada dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Tenateke Suku Wewewa sebagai sebagai salah satu rangkaian proses yang harus dilewati untuk melangsungkan suatu perkawinan adat, selain itu pula melalui Tradisi upacara perkawinan adat Padikina Minne Pala Koro Burru Nauta (pemindahan perempuan/mempelai wanita pindah dinding turun tangga) maka suatu perkawinan adat dapat dianggap syah atau memenuhi kriteria oleh masyarakat adat Desa Tenateke Suku Wewewa khususnya untuk keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai wanita. Senada dengan penjelasan dilakukan upacara adat sebagai simbol melestarikan budaya seperti tahapan praperkawinan, tahapana perkawinan dan tahapan pascaperkawinan. Ketiga tahapan perkawinan adat wajib dilakukan agar mendapatkan keselamatan kehidupan berumah tangga. Sebagai Tradisi yang merupakan warisan para leluhur, masyarakat Desa Tenateke Suku Wewewa percaya bahwa di setiap rangkaian proses yang dilakukan oleh mempelai laki-laki maupun perempuan dalam upacara perkawinan adat Padikina Minne Pala Koro Burru Nauta (pemindahan perempuan/mempelai wanita pindah dinding turun tangga) terdapat nilai-nilai budaya, adat-istiadat dan nilai sosial yang harus dijaga, dilestarikan dan dipertahankan kearifan serta nilai luhur religi. Hal inilah yang membuat masyarakat Sumba khususnya di Desa Tenateke Suku Wewewa menghargai aturan, hukum, dan nilai-nilai serta adati stiadat yang berlaku pada masyarakat, dan tidak berubah walaupun jaman sudah berubah karena budaya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh generasi muda. Tradisi tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa bagi penganut mistikus, keabsahan perkawinan tidak cukup dilakukan dihadapan pejabat formal seperti KUA dan Catatan Sipil. Keabsahan perkawinan bagi masyarakat adat harus dilakukan dihadapan alam, Tuhan, (marapu) dan sesama disaksikan oleh seluruh anggota kerabat, tetangga, handai taulan, dan anggota masyarakat. Perkawinan yang demikian ditandai dengan upacara yaitu prosesi dari rumah penganten laki-laki kerumah penganten perempuan atau sebaliknya sebagai bentuk pengumuman bahwa telah terjadi sebuah peristiwa sosial sekaligus peristiwa hukum yaitu kawin mawin. Jadi proses pelaksanaan tradisi tersebut merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kedua mempelai dalam perkawinan adat masyarakat sumba pada umumnya. Dengan demikian, aktivitas ataupun tradisi perkawinan adat merupakan simbol kebudayaan yang hidup dimasyarakat untuk dilestarikan untuk mendapatkan kehidupan yang berkah bagi pasangan suami istri suku Wewewa Kabupaten Sumba Barat Daya.

REFERENSI

- Anonim, 1997/1998. Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jendral Kebudayaan.
- Bagiyo P, dkk, 2004, *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Pericisata.
- Dove, Michael R, 1982, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Kapita, Uumbu Hina, 1976, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya* ,jakarta: , BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia. , 19,. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Gramedia
- Marwati, J Poesponegoro, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nggodu Tungguh, 2004, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, jakarta: Pro Millenio Center. R.
- Soekmono 1995, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ratmawati, dkk. 1982/1983. *Studi Kepustakaan Pengalaman Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Suriadiredja, P, 1983, *Simbolisme dalam Desain Kain di Watu Puda*, Bandung: FS – Unpad. Soekmono. 1986. *Local Genius Dalam Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia dalam kepribadian budaya bangsa (Local Genius)*, disunting Ayatrohaedi. Bandung: Pustaka Jaya.
- Umbu Pura Wora, 2007, *Sejarah, Musyawarah, dan Adat Istiadat Sumba Timur*, Diterbitkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.
- Widijatmika, Munandjar, 1980, *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Timur*, Kupang: LP Undana.
- Wellem, Frederik Djara, 2001, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis – Teknologia Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876 – 1900*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soeriadiredja, P. 2002. "Marapu: agama asli orang umalulu di sumba timur". Denpasar: labant – fs unud.